

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Asfiksia neonatorum adalah kondisi bayi yang tidak dapat bernapas dan bernapas secara spontan dan teratur paling awal pada awal kehidupan. Neonatal asphyxia merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir dan akan menyebabkan beban pada periode neonatal baik di negara berkembang maupun negara maju. Asfiksia terkait erat dengan hipoksia janin dalam uterus. Hipoksia ini berkaitan dengan beberapa faktor yang ada selama kehamilan, persalinan (Fajarwati et al., 2019).

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) juga merupakan salah satu dari banyak faktor risiko morbiditas dan mortalitas antar bayi baru lahir. BBLR, yaitu bayi baru lahir yang berat badannya di bawah 2500 gr, dapat menyebabkan Asfiksia Neonatorum. BBLR berisiko mengalami masalah fungsi tidak stabil pada sistem tubuh. Kematian perinatal pada bayi BBLR adalah 8 kali lebih sering daripada bayi normal. Prognosis juga disesuaikan dengan berat badan lahir. Semakin rendah berat bayi, semakin buruk prognosinya. Kematian neonatal sering disebabkan oleh komplikasi neonatal seperti asfiksia, aspirasi, penurunan berat badan, pneumonia, perdarahan, intrakranial hipoglikemia. Apabila bayi mampu bertahan hidup dapat terjadi kerusakan saraf, gangguan bicara dan tingkat kecerdasan yang rendah. Prognosis ini juga tergantung dari keadaan sosial ekonomi, pendidikan orang tua, perawatan selama kehamilan, persalinan dan postnatal, pengaturan suhu lingkungan, resusitasi, makanan, pencegahan infeksi dan lain-lain (Nufra & Ananda, 2019).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia tercatat sebesar 168 per 1,000 kelahiran hidup dan mengalami penurunan menjadi 154 per 1,000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Setiap tahunnya, sekitar 12% atau 12,5 juta dari total 120 juta bayi yang lahir mengalami asfiksia, dan dari jumlah tersebut hampir 5 juta bayi berisiko meninggal

dunia. Sementara itu, berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021, ditemukan bahwa kematian bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Dari jumlah itu, sebanyak 20.266 balita (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Penyebab utama kematian bayi baru lahir atau neonatal di Indonesia antara lain bayi prematur 29%, sepsis dan pneumonia 25%, dan 23% merupakan bayi baru lahir dengan asfiksia. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tiga tahun terakhir angka kematian bayi Berdasarkan data, jumlah kasus mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 248 kasus, lalu turun menjadi 242 kasus pada tahun 2020, dan kembali naik sedikit menjadi 244 kasus pada tahun 2021. Meskipun jumlahnya berubah-ubah, data ini tetap menunjukkan bahwa angka kematian bayi masih cukup tinggi (Kemenkes RI, 2022).

Pemerintah terus berupaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), yang menjadi perhatian penting di seluruh dunia. Salah satu perubahan besar yang dibawa oleh SDGs adalah prinsip ‘tidak ada seorang pun yang tertinggal’, artinya tujuan dan layanan yang dicapai harus menyeluruh, yakni 100%, berbeda dengan era MDGs yang hanya mencapai sekitar 50%. Karena SDGs mencakup banyak aspek dan informasi terkait SDGs di Indonesia masih terbatas, dibuatlah buku ‘Panduan SDGs untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah’. Buku ini memberikan penjelasan tentang SDGs, peran pemerintah daerah, pengalaman dari pelaksanaan MDGs sebelumnya, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memulai pelaksanaan SDGs dalam periode 2015-2030 (Wati, 2019).

Menurut penelitian Tribanowati (2016), sebagian besar bayi yang lahir tidak mengalami asfiksia dan memiliki berat badan lahir yang cukup, yaitu sebanyak 178 bayi atau sekitar 60,5%. Sedangkan sebagian kecil bayi yang tidak asfiksia memiliki berat badan lahir rendah, yaitu sebanyak 18 bayi atau sekitar 6,1%. Data ini menunjukkan bahwa asfiksia cenderung lebih banyak terjadi pada bayi yang memiliki berat badan lahir rendah. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang

signifikan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian asfiksia neonatorum, dengan nilai  $\chi^2$  sebesar 35,070 dan nilai p sebesar 0,000, yang berarti ada hubungan tersebut dengan tingkat kepercayaan 99%. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muslihatun (2015) yang menyatakan bahwa faktor-faktor pada bayi baru lahir yang dapat menyebabkan asfiksia meliputi kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan (IUGR)., gemelli, tali pusat menubung, kelainan kongenital, dan lain-lain. Hasil penelitian ini mendukung teori dari Proverawati dan Ismawati (2020) yaitu pada berat badan lahir rendah dapat mengalami risiko jangka pendek, diantaranya adalah asfiksia. Bayi dengan berat badan lahir rendah baik yang kurang, cukup atau lebih bulan dapat mengalami gangguan pada proses adaptasi pernafasan waktu lahir sehingga dapat mengalami asfiksia neonatorum.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Ruang NICU Unit Organisasi Berbasis Khusus (UOBK) RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi merupakan salah satu rumah sakit rujukan untuk kasus Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan asfiksia. Berdasarkan data rekam medis, rumah sakit ini menerima sejumlah pasien rujukan dengan kondisi asfiksia dan BBLR selama periode tertentu Bulan Agustus – Oktober Tahun 2024, didapatkan dapat jumlah pasien BBLR adalah 96 pasien (60%), Asfiksia 10 pasien (6,7%) dan BBLR dengan Asfiksia 53 pasien (33,7%)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang NICU RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi ditemukan data Kejadian asfiksia pada tiga bulan terakhir terus meningkat setiap bulan, sehingga menjadi masalah yang harus diwaspadai baik oleh ibu maupun oleh tenaga kesehatan. Perawat menjelaskan bahwa sebagian besar kasus asfiksia disebabkan oleh bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan infeksi pada bayi baru lahir. Data menunjukkan bahwa angka bayi BBLR masih cukup tinggi, dan hal ini meningkatkan risiko terjadinya asfiksia. Karena angka kejadian asfiksia tetap tinggi setiap tahunnya, kewaspadaan sangat penting sebab asfiksia merupakan faktor risiko utama dalam menyebabkan sakit dan kematian pada bayi baru lahir. Berdasarkan kondisi dan data tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah

(BBLR) dan kejadian asfiksia di Ruang NICU RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berarti bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram, dan kondisi ini bisa menyebabkan gangguan pernapasan pada bayi baru lahir yang disebut Asfiksia Neonatorum. Menurut data Ruang NICU UOBK RSUD R Syamsudin SH jumlah kejadian BBLR disertai Asfiksia adalah 52 pasien. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan di Kota Sukabumi belum banyak yang meneliti tentang hal tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini “Bagaimana Hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian asfiksia di ruang NICU RSUD R syamsudin SH Kota Sukabumi.?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah berat badan bayi yang lahir rendah berpengaruh terhadap munculnya asfiksia di Ruang NICU RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik bayi berdasarkan jenis kelamin di Ruang NICU UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi bayi dengan berat badan lahir rendah di Ruang NICU UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kejadian asfiksia bayi di Ruang NICU UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
4. Menganalisis hubungan antara bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia di Ruang NICU UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Pasien dan keluarga**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi bagi orang tua bayi mengenai hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian Asfiksia agar orang tua bayi dapat mengupayakan pencegahan kejadian bayi BBLR dan Asfiksia.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut bagi RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi. Dalam perencanaan strategi pengembangan program dalam penanganan masalah BBLR dengan Asfiksia.

### **1.4.3 Manfaat bagi peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian Asfiksia di Ruang NICU agar dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan.